



RESEARCH ARTICLE

**KOMODIFIKASI AGAMA
PADA KESENIAN HADRAH KUNTULAN BANYUWANGI**

Muhamad Arif

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: arfia555@yahoo.co.id

Jakiatin Nisa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: zhaq1205@gmail.com

Naskah diterima: 9 November 2017, direvisi: 10 Januari 2018, disetujui: 12 Februari 2018

Abstract

This study aims to obtain an overview of the factors of commodification of religion in the Hadrah Kuntulan in Rogojampi District. Through qualitative research, there are several findings about the commodification factors of religion in the Hadrah Kuntulan as follows. First, internally there are concerns if the monotonous Hadrah will be abandoned by the community so that they cannot play a role as Islamic da'wah media. Second, externally, there are demands from the public to see the performance of Hadrah that is more interesting and entertaining. These two factors have encouraged the artists to modify the Burdah into an interesting Islamic art by adopting several elements of regional art, resulting in dynamic Hadrah Kuntulan and even evolved into performing arts. Although the messages of da'wah remain the main characteristics that have never been abandoned, the Hadrah Kuntulan began to change with strong commercial nuances.

Keywords: *Hadrah Kuntulan, commodification of religion.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor komodifikasi agama pada *Seni Hadrah Kuntulan* di Kecamatan Rogojampi. Melalui penelitian kualitatif diperoleh beberapa temuan tentang faktor-faktor komodifikasi agama pada *Kesenian Hadrah Kuntulan* sebagai berikut. *Pertama*, secara internal terdapat kekhawatiran jika *Seni Hadrah* yang monoton akan ditinggalkan oleh masyarakat sehingga tidak bisa berperan sebagai media dakwah Islamiyah. *Kedua*, secara eksternal, muncul tuntutan dari kalangan masyarakat untuk melihat performa *Seni Hadrah* yang lebih menarik dan menghibur. Kedua faktor tersebut telah mendorong para seniman untuk memodifikasi *Seni Burdah* menjadi sebuah seni Islam yang menarik dengan mengadopsi beberapa unsur kesenian daerah, sehingga menghasilkan *Kesenian Hadrah Kuntulan* yang dinamis dan bahkan berkembang menjadi seni pertunjukan. Meskipun pesan-pesan dakwah tetap menjadi ciri utama yang tidak pernah ditinggalkan, namun *Kesenian Hadrah Kuntulan* mulai berubah dengan nuansa komersil yang kuat.

Kata kunci: *Kesenian Hadrah Kuntulan, komodifikasi agama.*

A. Pendahuluan

Penyebaran pengaruh Islam di Banyuwangi memiliki keunikan tersendiri. Kuat dugaan bahwa untuk kedatangan pengaruh Islam untuk pertama kali di Banyuwangi terjadi pada saat Maulana Ishak ikut mengikuti sayembara menyembuhkan Dewi Sekardadu, yakni puteri dari Minak Sembuyu yang merupakan penguasa Blambangan pada saat itu. Menurut berbagai sumber, sayembara tersebut berujung pada keberhasilan Maulana Ishak dalam menyembuhkan dan—oleh karena itu—menikahi Dewi Sekardadu, setelah terlebih dahulu dikonversi sebagai pemeluk Islam (Nur Syam, 2005). Patut diduga bahwa peristiwa tersebut merupakan kali pertama masyarakat Banyuwangi mengenal ajaran agama Islam.

Ketika Kesultanan Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono, sesungguhnya telah terjadi upaya penaklukan terhadap wilayah timur Pulau Jawa. Namun upaya penaklukan tersebut hanya sampai di daerah Pasuruan dan Singosari. Upaya Kesultanan Demak untuk menaklukkan Blambangan—yang merupakan bagian dari pengaruh Kerajaan Mengwi di Bali—mengalami kegagalan (Soekmono, 2008).

Pengaruh Islam di Banyuwangi justru terjadi setelah Kerajaan Blambangan ditaklukkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1776, yakni setahun setelah perjanjian Gianti pada tahun 1775, hal mana intervensi Pemerintah Kolonial Belanda semakin tak tergoyahkan setelah memecah-belah dan menguasai Kesultanan Mataram. Dalam rangka penguasaan terhadap wilayah Blambangan, Pemerintah Kolonial Belanda mengirim Pangeran Mas Alit, bergelar Raden Tumenggung Wiroguno, yang berkedudukan di Banyuwangi (Soekmono, 2008). Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda tersebut bukan saja efektif dalam menguasai seluruh wilayah di ujung timur Pulau Jawa tersebut, namun juga memberikan dampak positif bagi penyebaran agama Islam.

Berkembangnya pengaruh Islam di wilayah Banyuwangi tentu telah mempertemukan budaya Islam dengan budaya lokal, tak terkecuali kesenian. Dalam hal ini, Banyuwangi termasuk salah satu daerah di Indonesia yang

sangat kaya dengan keseniannya. Sebut saja misalnya Tari Gandrung, Tari Seblang, Tari Kuntulan, Barong, Damarwulan, Jaranan, Angklung, Kendang Kempul, Gredoan, Kebokeboan, dan sebagainya. Berbagai penelitian antropologi budaya menunjukkan bahwa kehadiran budaya Islam tidak memusnahkan budaya lokal, melainkan justru terjadi relasi budaya yang bersifat akomodasionis, sehingga tercipta budaya baru yang sangat khas, yakni budaya Islam Nusantara.

Dalam hal ini, menarik untuk mengkaji pola penyebaran Islam di Nusantara secara umum. Abdul Hadi MW. Sebagaimana yang di kutip Abidin (2016) menjelaskan tiga pola penyebaran Islam di Nusantara, yakni pola integratif, pola dialogis, dan gabungan pola dialogis-integratif. *Pertama*, pola integratif, yakni sebagian besar aspek kehidupan dan kebudayaan suatu komunitas diintegrasikan dengan pandangan hidup, gambaran dunia, serta sistem pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Pola ini biasanya terjadi pada masyarakat pesisir. Pola ini dapat dilakukan karena sebelum penguasa setempat memeluk agama Islam, terlebih dahulu masyarakatnya sudah memeluk Islam dan sekaligus sudah mengembangkan mengembangkan kebudayaan yang bercorak Islam. *Kedua*, pola dialogis, di mana budaya Islam bertemu dan berdialog dengan budaya lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Pola ini biasanya terjadi pada masyarakat pedalaman. Pola ini terjadi karena kekuasaan masih mempertahankan sistem budaya lama, sementara masyarakatnya masih memegang teguh sistem budaya pra-Islam. *Ketiga*, pola gabungan dialogis-integratif, yakni terjadi karena penguasa terlebih dahulu memeluk Islam, untuk kemudian diikuti oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. Pola gabungan dialogis-integratif ini lazim terjadi pada masyarakat Indonesia bagian timur (h. 46-47).

Nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam sistem keagamaan senantiasa akan bertemu dan sekaligus berdialog dengan sistem budaya di mana agama Islam tersebut berada. Boleh jadi salah satu di antara keduanya, yakni nilai-nilai Islam dan sistem budaya setempat, akan berperan secara lebih dominan terhadap

perilaku masyarakatnya. Akan tetapi, nilai-nilai Islam dan sistem budaya setempat tersebut memiliki kemungkinan untuk sama-sama berperan dalam pembentukan budaya baru. Dalam hal ini, Islam memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pembentukan budaya masyarakat Indonesia. Bahwa telah terjadi akulturasi antara budaya Islam dengan budaya setempat, sehingga antara nilai-nilai Islam dengan sistem adat dan tradisi nyaris tak dapat dipisahkan lagi. Seperti halnya tradisi *Grebeg Mulud* di Surakarta, *Sekatenan* di Yogyakarta, *Pelal* di Cirebon, juga tradisi-tradisi lainnya yang serupa di Nusantara, maka *Hadrah Kuntulan Banyuwangi* merupakan bukti adanya akulturasi antara budaya Islam dengan budaya masyarakat setempat yang masih berkembang hingga saat ini. Di Banyuwangi sendiri, faktanya Islam telah berkembang sebagai agama mayoritas, tentu setelah menempuh proses transformasi panjang yang mempertemukan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga memunculkan budaya Islam yang sangat khas. Maka, tidak berlebihanlah pernyataan menurut Clifford Geertz (1976), “Bahwa kajian terhadap budaya masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang peranan Islam dalam pembentukan budaya masyarakat Indonesia tersebut”

Selanjutnya, agama merupakan dasar dan pedoman bagi siapapun dalam berperilaku. Orang yang beragama idealnya akan memiliki karakter yang religius sehingga dapat mengembangkan perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari, mengingat agama yang merupakan dasar dan pedoman dalam berperilaku tersebut pada gilirannya akan berfungsi sebagai kontrol sosial. Akan tetapi, belakangan ini ada kecenderungan bagi terjadinya pergeseran cara pandang terhadap agama, hal mana agama telah dipandang sebagai sebuah komoditas sehingga –sadar ataupun tidak– agama yang sarat dengan fungsi-fungsi religiusitas telah mengalami proses komodifikasi. Tentu akan sangat menarik untuk menelusuri adanya kecenderungan bagi berkembangnya fenomena komodifikasi agama tersebut. Upaya penelusuran tersebut bisa dimulai dengan menelusuri cara pandang terhadap agama itu sendiri.

Dalam hubungan ini menurut Max Weber (2002), menjelaskan adanya tiga cara pandang manusia terhadap agama. *Pertama*, cara pandang masyarakat pedesaan yang konservatif sehingga memahami agama sebagai sekumpulan dogma yang harus dijalankan tanpa reserve. *Kedua*, cara pandang masyarakat kelas menengah yang bersifat industrialis yang mulai menempatkan agama pada dimensi lain yang berbeda dengan urusan keduniaan. Pada masyarakat kelas menengah atau industrialis mulai terjadi proses sekulerisme. *Ketiga*, cara pandang masyarakat kapitalis yang mulai menganggap agama sebagai sesuatu yang tidak penting sehingga gagal memahami keberadaan Tuhan secara benar karena cenderung berpijak pada materialism. Penjelasan Max Weber menimbulkan paradoks: apakah agama yang berkelindan dengan kapitalisme, apakah kapitalisme yang dengan jeli melihat agama sebagai komoditas?

Pada sisi yang lain, kemajuan teknologi informasi telah memicu terjadinya perubahan sosial yang sedemikian progresif. “Kemajuan teknologi informasi cenderung memproduksi dua hal yang dipandang sangat penting oleh masyarakat, yakni kebebasan dan persamaan”.(Fukuyama, 1992). Bahwa kebebasan dan persamaan –yang menghadapkan masyarakat untuk pada pilihan yang dipandang sesuai dengan dirinya—ternyata berdampak pada cara pandang terhadap agama.

Cukup menarik untuk memotret bangsa Indonesia menurut konsepsi Max Weber dan Fukuyama di atas. Bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mayoritas masyarakatnya masih bercorak agraris yang tinggal di pedesaan dan –oleh karena itu– cenderung bersifat konservatif, sehingga secara teoritis masyarakat Indonesia tidak kurang dari masyarakat yang konservatif yang memandang agama sebagai sekumpulan dogma yang perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi potret tentang masyarakat Indonesia berikut cara pandangnya terhadap agama seperti itu tampaknya perlu dikaji ulang, mengingat belakangan ini terdapat kecenderungan berkembangnya praktik-praktik komodifikasi agama di sana-sini. Bahwa agama yang pada dasarnya merupakan dasar dan pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari

sehingga menjadi tolok ukur bagi religiusitas seseorang, justru mulai dikomodifikasi sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kapitalis yang materialistik dengan parameter industrial sebagai ukurannya.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena komodifikasi agama pada *Kesenian Hadrah Kuntulan* yang berkembang pada masyarakat Banyuwangi.

B. Komodifikasi Agama

1. Agama dalam Persimpangan Wisata

Melihat potret Hadrah Kuntulan Banyuwangi yang terus-menerus dikembangkan sebagai pendorong industry pariwisata di Banyuwangi, makan makna awal dari Hadrah Kuntulan Banyuwangi yang sarat dengan nuansa religius semakin bergeser pada hingar-bingar kunjungan para wisatawan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa motif spiritualitas terus bergeser menuju motif materialitas. Dengan dalih estetika dan pengembangan industri pariwisata, nampaknya pihak pemerintah daerah setempat merasa perubahan ‘tampilan’ upacara ritual sudah merupakan kebutuhan. Dengan diciptakannya formula-formula pertunjukan Hadrah Kuntulan Banyuwangi yang semakin meriah, maka nilai-nilai religious telah digeser menjadi sesuatu yang bernilai jual. Fungsi latennya sudah bisa ditebak, yaitu agar pertunjukan hadrah Kuntulan Banyuwangi lebih enak ditonton, berselera pasar, dan selanjutnya bisa mendongkrak pendapatan daerah (*marketable*). Tak peduli apakah kreasi ini meninggalkan sisi nilai-nilai ritual atau mengabaikan makna bagi komunitas pemiliknya. Kondisi semacam ini menurut Theodore Adorno dan Horkheimer bisa disebut sebagai komodifikasi agama sebagaimana yang dikutip Ben Agger (2006). Kedua tokoh aliran sosiologi kritis tersebut melihat bahwa agama dan budaya di era kapital telah menjelma sebagai sebuah komoditas. Artinya, suatu fenomena agama dan budaya akan diproduksi secara terus-menerus, lengkap dengan berbagai macam modifikasi guna memperoleh keuntungan.

2. Komodifikasi Agama

Greg Fealy (2008) menjelaskan bahwa istilah “Komodifikasi berasal dari istilah *commodity* yang berarti komersial atau obyek perdagangan”. Dengan demikian, komodifikasi agama merupakan komersialisasi agama atau mengubah nilai-nilai keimanan dan simbol-simbolnya menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan guna mendapat keuntungan.

Komodifikasi merupakan proses pertukaran nilai sosial. Komodifikasi juga merupakan proses menjual apa yang sekiranya bisa dijual bukan menjual apa yang seharusnya dijual. Menurut pemikiran Karl Marx, semua hal yang ada bisa menjadi sebuah komoditas. Komoditas merupakan nilai tukar dengan objek lain. Corak komoditas sama dengan corak sosial karena agama di sini sebagai objek sosial. Nilai-nilai agama yang ada ditukar menjadi komoditas yang bisa dipertukarkan dan/atau diperjualbelikan.

Proses komodifikasi sendiri itu memiliki 5 tahapan yaitu reproduksi, produksi, pertukaran, distribusi, dan konsumsi. Kapitalisme secara masif melihat sesuatu hal yang bisa dipertukarkan. Pertukaran tidak selalu identik dengan uang. Uang hanya sebuah perantara dalam proses pertukaran. Bentuk-bentuk komodifikasi agama yang lain adalah sertifikasi halal, industri jilbab, komersialisasi dakwah, industry boneka-boneka pada saat natal, menjadikan kesenian religi sebagai alternatif destinasi wisata, dan sebagainya. Proses komodifikasi harus diartikan secara luas dan terjadi pada hampir semua agama. Proses ini yang akhirnya memiliki dampak bahwa manusia butuh akan sebuah eksistensi. Barang/kebutuhan yang sebenarnya tidak semerta-merta diperlukan manusia berubah sebagai suatu hal yang wajib akan pemenuhan eksistensi.

Komodifikasi agama dilatarbelakangi oleh konsumsi simbol-simbol keagamaan yang mengandung 5 (lima) faktor) pendukung, yakni: (a) konsumsi simbol keagamaan menciptakan obyek dari agama yang dapat dijual dan dikonsumsi melalui proses sosial dan disebarluaskan dengan jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, seperti dalam hal penjualan buku-buku agama, (b) konsumsi simbol keagamaan

menciptakan pembelaan agama pada komunitas sosial, sehingga secara langsung atau tidak langsung merupakan pembelaan terhadap produk atau komunitas tertentu, (c) konsumsi simbol keagamaan menciptakan pertunjukan/tontonan agama, (d) konsumsi simbol keagamaan sebagai lahan pencarian keuntungan dan pencarian ketenangan psikologi, dan (e) konsumsi simbol keagamaan sebagai pengembang layanan yang rasional. Fenomena tersebut sangat dipengaruhi oleh teori modernisasi sehingga praktek atau kegiatan keagamaan harus diciptakan serasional mungkin agar dapat diterima oleh masyarakat perkotaan. (Riezqie Hasanah, 2010).

C. Konsep Kesenian Hadrah Kuntulan Banyuwangi

Pada dasarnya *Kesenian Hadrah Kuntulan* merupakan kesenian yang dipergunakan untuk mengekspresikan rasa syukur, di samping untuk syiar agama Islam. Pada awalnya instrumen yang digunakan dalam *Kesenian Hadrah Kuntulan* adalah *rebana (terbang)* dan *bedug*, namun belakangan instrument tersebut semakin dilengkapi dengan instrumen lain seperti *jidor*, *kendang*, *gong*, dan bahkan *piano*. Pesan yang disampaikan dalam *Kesenian Hadrah Kuntulan* adalah sholawatan syair-syair al-Barzanji, terutama *sholawatan*, yang dibarengi dengan tari-tarian yang mengambil unsur-unsur dari gerakan-gerakan silat.

Istilah “*Kuntulan*” yang menjadi ciri khas dari *Hadrah* tersebut pada dasarnya merupakan diinspirasi oleh “burung kuntul”, yakni sejenis unggas yang berbulu putih sehingga kostum para penarinya dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai “burung kuntul” yang berwarna putih. Sayun Siyanto, seorang budayawan Banyuwangi, memberikan penjelasan filosofis menyangkut nama “*burung kuntul*” tersebut, yakni melambangkan karakter masyarakat *Using* yang mementingkan kebersamaan dan kekeluargaan sebagaimana yang tampak pada sifat “*burung kuntul*” yang selalu berkelompok ke manapun perginya (wawancara dengan Sayun Siyanto.).

Terdapat juga versi lain dari istilah *Kuntulan*, yakni berasal dari Bahasa Arab, dari

kata “*kuntu*” yang berarti saya, dan kata “*lan*” yang merupakan kependekan dari kata “*lailan*” yang berarti malam. Dalam perspektif ini, istilah *Kuntulan* merupakan perpaduan dari kata *kuntu-lailan* yang berarti *saya di waktu malam*. *Saya* dalam konteks tersebut adalah *santri*, sedangkan *waktu malam* dalam konteks tersebut berarti waktu untuk mengisi kekosongan dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian, syi’iran, dan sebagainya (wawancara dengan Sumitro Hadi dan Sayun Siyanto). Tidak heran jika dalam penyajian *Kesenian Hadrah Kuntulan* merupakan puji-pujian dengan melantunkan syair al-Barzanji yang diiringi dengan tabuhan rebana (*trebang*). Kenyataannya, *Kesenian Hadrah Kuntulan* sering dimanfaatkan oleh para santri untuk memeriahkan peringatan hari-hari besar Islam. Gerakan tarinya pun dikembangkan dari gerakan-gerakan ibadah seperti gerakan sholat, gerakan wudlu, gerakan berdo’a, dan sebagainya. Sementara para pemainnya terdiri dari kalum lelaki, mengenakan kemeja putih dan kopiah warna putih, serta mengenakan kaos kaki dan kaos tangan yang juga berwarna putih, sehingga mengingatkan pada karakter *burung kuntul*.

Makna filosofis dari penamaan “*Kuntulan*” tersebut pada dasarnya juga ditunjang oleh lingkungan alam Banyuwangi yang terkenal dengan kesuburan tanah dan ketersediaan airnya. Kesuburan tanah dan ketersediaan air bagaimana pun telah mempermudah bagi para petani untuk mengembangkan budi daya pertanian sawah. Sambil merawat lahan pertanian dan menunggu masa panen, para petani di Banyuwangi seringkali menyaksikan kawanan “burung kuntul” yang hinggal secara bergerombol di pematang sawah untuk mencari makan. Pemandangan seperti itu telah menginspirasi pada seniman untuk mengembangkan *Seni Hadrah* dan pembacaan *sholawatan* dalam bentuk *Kesenian Hadrah Kuntulan* yang semakin dinamis. Dalam perkembangannya, *Kuntulan* menjadi lambang kerukunan dan kekompakan masyarakat Banyuwangi (wawancara dengan Sumitro Hadi dan Sayun Siyanto). Selain itu, kostum serba putih yang dikenakan dalam pementasan *Kesenian Hadrah Kuntulan*, melambangkan kesucian dan kemurnian yang terdapat

pada para santri dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tidak mudah untuk menelusuri sejak kapan awal mula perkembangan *Kesenian Hadrah Kuntulan* di Banyuwangi. Petut diduga bahwa pada tahun 1920-an kesenian tersebut sudah berkembang di Banyuwangi, yakni berdasarkan tulisan John Scholte, seorang antropolog, yang menjelaskan bahwa telah ada kesenian membaca syair-syair al-Barzanji yang dilakukan oleh kaum lelaki diiringi dengan musik *gembrung* yang dilakukan oleh masyarakat *Using* di daerah Banyuwangi (wisata budaya, 2012). Informasi seperti ini setidaknya menunjukkan bahwa pada awalnya *Kesenian Hadrah Kuntulan* merupakan kesenian khas Islam untuk keperluan penyebaran agama Islam, di samping merupakan sebuah kesenian tua. Pertemuan *Seni Hadrah* yang khas Arab-Islam dengan berbagai macam kesenian lokal, seperti *Gandrung*, *Damarwulan*, *Trengganis*, *Kuntulan*, dan sebagainya telah merubah *Seni Hadrah* tersebut menjadi *Kesenian Hadrah Kuntulan* yang kaya dan sekaligus khas, dimana terjadi pengayaan pada unsur-unsur instrumen, tembang, pakaian, tari, maupun pesan-pesan yang disampaikan selama pertunjukan berlangsung. Persinggungannya dengan realitas sosial masyarakat Banyuwangi ikut mendorong *Kesenian Hadrah Kuntulan* berkembang menjadi kesenian yang dinamis. (wawancara dengan Mohammad Syaiful).

Kesenian Hadrah Kuntulan mulai berkembang sejak tahun 1970-an, tepatnya di daerah pesisiran. Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perguruan pencak-silat di pedalaman, lambat laun *Kesenian hadrah Kuntulan* juga berkembang pesat di daerah pedalaman Banyuwangi (wawancara dengan Sumitro Hadi dan Sayun Siyanto). Koentjaraningrat (1990), menjelaskan bahwa “Fragmen tarian drama yang memakai topeng, dilengkapi dengan penari-penari dan pelawak-pelawak yang mengenakan topeng, serta pertunjukan yang berorientasi pada Islam, menunjukkan bahwa Kesenian hadrah Kuntulan menempati posisi kesenian yang telah mengakar dalam kebudayaan masyarakat Jawa” (h. 213).

Dengan demikian, *Kesenian Hadrah Kuntulan* merupakan perkembangan dari *Seni Hadrah*,

sebuah seni Islam yang pada awalnya hanya berkembang di lingkungan pondok pesantren dengan pembacaan sholawat sebagai pujian terhadap Nabi Muhammad SAW diiringi rebana atau *trebang*. Dengan demikian, *Seni Hadrah* pada awalnya merupakan sebuah kesenian yang diorientasikan untuk syiar Islam dalam arti bagian dari media penyebaran agama Islam di Banyuwangi (Koentjaraningrat, 1990). Dalam perkembangannya, meskipun *Kesenian Hadrah Kuntulan* tidak pernah meninggalkan ciri khasnya untuk membaca syair-syair al-Barzanji, terutama dalam hal *sholawatan*, namun belakangan pertunjukan *Kesenian hadrah Kuntulan*, terutama dalam bentuk mutakhirnya sebagai *Kundaran*, semaikin mengarah pada sebuah pentas seni yang bersifat keduniaan yang lebih dominan berfungsi sebagai hiburan dibandingkan dengan fungsi utamanya sebagai media dakwah Islamiyah (wawancara dengan Sayun Siyanto dan Mohammad Syaiful).

Dilihat dari sajian pertunjukannya, perubahan dari *Seni Hadrah* ke *Kesenian Hadrah Kuntulan* dapat dilihat dari dua unsur, yakni unsur musik dan unsur tarinya. Dalam hal alat musik, pada awalnya *Seni Hadrah* hanya menggunakan satu macam alat musik saja, yakni rebana tau *trebang* dalam istilah jawanya. Sementara dalam *Kesenian Hadrah Kuntulan* telah digunakan berbagai macam alat musik, selain rebana (*trebang*), juga dipergunakan berbagai alat seni musik yang bersumber dari perangkat musik *Seni Gandrung*, perangkat musik *Seni Damarwulan*, dan perangkat musik *Seni Praburara* (wawancara dengan Sumitro Hadi dan Mohammad Syaiful).

Dalam hal tari, tarian dalam *Seni Hadrah* tidak dikonsepsi sebagai seni pertunjukan sehingga tariannya hanyalah berupa gerakan ke kiri dan ke kanan, semata-mata karena mengikuti irama tetabuhan rebana (*trebang*) saja. Gerak tari dalam *Seni Hadrah* bukan merupakan unsur utama, karena tujuan utama dalam *Seni Hadrah* adalah pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Sementara pada *Kesenian Hadrah Kuntulan*, tarian merupakan sajian utama dalam rangka memberikan kepuasan pada penonton. Tidak heran jika tarian dalam *Kesenian Hadrah Kuntulan* dikreasikan dengan konsep koreografi modern, yakni yang mem-

pertimbangkan pola lantai, adanya pertimbangan pola dinamika gerak, dan adanya kesesuaian dengan aspek musikal yang secara khusus diformulasikan untuk mendukung tarian (wawancara dengan Sumitro Hadi dan Mohammad Syaiful).

Kreativitas dalam hal musik dan tari, sebagaimana yang terlihat pada Kesenian Hadrah Kuntulan tersebut berdampak positif dalam arti menjadikan kesenian tersebut sebagai kesenian yang dinamis dan menarik, sehingga sanggup menyesuaikan diri dalam perkembangan zaman. Namun kreativitas tersebut semakin mengurangi peran Kesenian Hadrah Kuntulan sebagai media dakwah sebagai akibat dari perannya sebagai media hiduran yang semakin menonjol (wawancara dengan Sayun Siyanto dan Mohammad Syaiful).

D. Proses Komodifikasi Agama pada Kesenian Hadrah Kuntulan Banyuwangi

Menurut Juliadik, seorang pendidik dan sekaligus pegiat kesenian Banyuwangi, sejarah *Kesenian Hadrah Kuntulan* tidak bisa dipisahkan dari peranan Syekh Maulana Ishak yang merintis penyebaran agama Islam di Kerajaan Blambangan. Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa Syekh Maulana Ishak yang berhasil menyembuhkan Dewi Sekar Dadi yang menderita sakit, akhirnya menikah dengan putri Raja Blambangan tersebut (Kristin, 2011). Performa Syekh Maulana Ishak yang simpatik menjadi daya tarik tersendiri bagi rakyat Blambangan. Terlebih ketika Syekh Maulana Ishak memperkenalkan Seni Hadrah, semakin banyaklah rakyat Blambangan yang memeluk agama Islam. Hal inilah yang justru menimbulkan kecemasan di kalangan pejabat istana Blambangan hingga berakhir pada pengusiran terhadap Syekh Maulana Ishak (wawancara dengan Jajulaidi).

Sebagian sumber juga menjelaskan bahwa Kerajaan Mataram pernah menjadikan wilayah Blambangan sebagai salah satu lumbung padi terpenting. Bahkan terdapat beberapa informasi yang menyebutkan bahwa raja-raja Mataram sering mengambil perempuan dari Banyuwangi untuk menyusui putera-putera

Raja Mataram dengan pertimbangan agar memiliki karakter yang kuat dan pemberani sebagaimana lazimnya karakter orang Banyuwangi pada umumnya (Tim Penelitian Pemda Banyuwangi, 1976). Artinya, pada abad ke-17 Kerajaan Mataram pernah menanamkan pengaruhnya di Blambangan sekaligus menyebarkan agama Islam. Salah satu gelar Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram yang pertama adalah "Sayyidin Panatagama" mengandung makna seorang pengemuka yang mengemban amanah untuk menegakkan ajaran agama Islam di wilayah kekuasaannya (Tim Penelitian Pemda Banyuwangi, 1976). Kehadiran para penyebar agama Islam yang bersifat akomodatif dan menjalin interaksi secara asosiasif dengan menjadikan kesenian dan kebudayaan sebagai media dakwahnya sehingga lambat laun agama Islam dapat diterima oleh masyarakat *Using*. Salah satu kesenian yang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam adalah *Seni Hadrah Kuntulan*.

Pada awalnya Seni Hadrah merupakan kesenian yang sangat kental dengan nuansa Islamnya, yakni berupa pembacaan al-Barzanji dengan tujuan utama adalah pujian untuk Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan tetabuhan rebana (*trebang*) yang dilakukan oleh kaum pria. Gerakan tariannya menyerupai Tari Saman (Aceh), sementara tembang yang dilantunkan adalah bait-bait Burdah (wawancara dengan Sumitro Hadi dan Sayun Siyanto). Pada masa Orde Lama, tepatnya ketika organisasi kesenian seperti Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) berdiri, arus kesenian tradisional Banyuwangi pun bermunculan. Para seniman yang tergebung dalam Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) seolah mendapat angin segar sehingga tumbuh karya seni yang mengusung unsur tradisi dan bahasa daerah. Bersamaan dengan itu Seni Gandrung, Seni Damarwulan, Seni Rengganis, Seni Angklung, dan sebagainya tumbuh semarak di tengah-tengah masyarakat.

Para seniman, terutama yang berasal dari kalangan santri, yang menaruh perhatian terhadap *Seni Hadrah* yang bernuansa Islam merasa tertantang untuk mengembangkan *Seni Hadrah*. Saat itu *Seni Hadrah* yang berisi pembacaan al-Barzanji dan tidak menggunakan

bahasa daerah semakin tersisih dan kalah pamor dengan kesenian rakyat lainnya. Pasca tragedi G30S/PKI tahun 1965, seniman-seniman yang tergabung dalam Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) memasuki fase baru sehubungan dengan suasana politik yang tidak menguntungkan. Sebaliknya, pada masa Orde Baru, terutama setelah memasuki era tahun 1970-an, kesenian dikembalikan pada esensi estetikanya semata dan lebih divisualisasikan pada unsur musik dan unsur tarinya. Inilah kondisi di mana para seniman, terutama dari kalangan santri, berusaha mengembangkan Seni Hadrah menjadi bentuknya yang lebih dinamis. Pada tahun 1980-an *Seni Hadrah* telah memasuki babak baru setelah menemukan bertransformasi pada bentuknya yang baru, yakni *Kesenian Hadrah Kuntulan*. Nuansa Arab-Islam yang ada pada *Seni Hadrah* mendapat modifikasi dengan memasukkan unsur-unsur seni daerah dengan mempertimbangkan minat masyarakat. Aransemen musikanya, misalnya, diperkaya dengan beberapa alat musik seperti kendang, bonang, dan kluncing, sehingga nuansa daerahnya semakin menonjol dan sekaligus memperkaya nuansa keagamaannya (wawancara dengan Sumitro Hadi dan Jajulaidi).

Metamorfosa *Seni Hadrah* semakin berlanjut. Pada tahun 1979, muncul Sanggar Kesenian Jingga Putih yang dipimpin oleh Sumitro Hadi, di mana dilakukan perubahan dalam hal pertunjukan *Kuntulan* dari penari *lanang* (laki-laki) menjadi penari *wadon* (perempuan), sehingga muncullah *Kesenian Hadrah Kuntulan Wadon*. Dalam hal ini Sumitro Hadi membuat karya-karya pertunjukan yang semakin kaya, antara lain *jejer jaran dawuk*, *rodut syi'iran*, dan sebagainya termasuk di dalamnya *Kuntulan Wadon*. Perubahan penari tersebut juga diikuti dengan perubahan kostum dan tata rias penarinya. Kostum yang digunakan tidak sebatas kemeja dan celana putih saja, melainkan berupa atasan warna kuning yang dipadu dengan warna lain, penutup kepala dihiasi motif bunga sehingga mirip penutup kepala pada Seni Gandrung, lengkap dengan tata rias yang menggunakan make-up secara maksimal. Kreativitas yang dilakukan oleh Sumitro Hadi membuat *Kesenian Hadrah Kuntulan* berkembang

sebagai kesenian yang populer di kalangan masyarakat Banyuwangi (wawancara dengan Sayun Siyanto dan M.Syaiful).

Saat ini *Kesenian Hadrah Kuntulan* masih terus bermetamorfosis untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Saat ini telah muncul *Kundaran*, yakni merupakan kependekan dari "*kuntulan yang didadar*" yang berarti seni *kuntulan* yang dikembangkan. "Pada dasarnya *Kundaran* merupakan sebuah garapa artistik dalam rangka menyempurnakan tampilan *Seni Hadrah* itu sendiri. *Kundaran* diciptakan untuk melakukan perbaruan gerak dan isi dalam *Hadrah Kuntulan* saja, sehingga masih merupakan bagian dari *Hadrah Kuntulan*, belum bisa dikatakan sebagai bentuk kesenian tersendiri," jelas Sayun Siyanto. Terbentuknya *Kundaran* lebih didorong oleh keinginan agar *Kesenian Hadrah Kuntulan* semakin menarik dan semakin diminati oleh masyarakat, sekaligus untuk memperluas kesadaran beragama yang diapresiasi pada rasa kepemilikan terhadap kesenian tersebut (wawancara dengan Sayun Siyanto dan Jajulaidi). Buktinya, *Kesenian Hadrah Kuntulan* memang semakin populer di kalangan masyarakat Banyuwangi. Jika pada awalnya *Kesenian Hadrah Kuntulan* hanya populer di kalangan masyarakat Using, saat ini *Kesenian Hadrah Kuntulan* bahkan berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat suku Jawa.

"Dulu, di Banyuwangi Selatan yang mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Jawa, *Kesenian Hadrah Kuntulan* sama sekali tidak berkembang. Berbeda dengan keadaan sekarang di mana *Kesenian Hadrah Kuntulan* benar-benar diminati oleh komunitas Jawa. Pada festival kemarin wilayah Gambiran dan Bango mendaftarkan lebih dari 60 group *Kuntulan*. Sementara Songgon yang terbelah daerah pegunungan mendaftarkan 300 group *Kuntulan*," papar Sayun Siyanto (wawancara dengan Sayun Siyanto dan M.Syaiful).

Paparan Sayun Siyanto di atas jalan menunjukkan bahwa *Kesenian Hadrah Kuntulan* semakin diminati oleh masyarakat Banyuwangi, bukan saja oleh masyarakat asli (*Wong Using*), melainkan juga oleh masyarakat Jawa yang *nota bena* merupakan pendatang. Fenomena tersebut menunjukkan adanya

pergeseran persepsi, jika sebelumnya *Kesenian Hadrah Kuntulan* dipersepsikan sebagai kesenian milik *Wong Using*, maka dalam perkembangan selanjutnya telah menjadi kesenian yang dimiliki dan bahkan menjadi kebanggaan di kalangan masyarakat Banyuwangi secara keseluruhan (wawancara dengan Sayun Siyanto dan Mohammad Syaiful). Sejak era tahun 1970-an juga terjadi fenomena yang menarik terkait dengan *Kesenian Hadrah Kuntulan*, yakni munculnya *Hadrah Kuntulan Caruk*. *Hadrah Kuntulan Caruk* merupakan sebuah kompetisi yang melibatkan dua kelompok *Kesenian Hadrah Kuntulan* untuk saling bertemu dan berada kebolehan, baik dalam unsur kostum, tari, musik, maupun dalam melantunkan *syi'ir al-Barzanji*-nya. Dalam *Hadrah Kuntulan Caruk* akan dipilih pemenang, yakni mereka yang memperoleh perhatian dan apresiasi yang maksimal dari khalayak yang menonton *Hadrah Kuntulan Caruk* tersebut (wawancara dengan Jajulaidi).

Kesenian Hadrah Kuntulan Wadon mendapat apresiasi yang luas dari masyarakat Banyuwangi. Fenomena seperti inilah yang menginspirasi beberapa seniman *Kuntulan* untuk menciptakan kesenian *Kundaran*. Secara harfiah *Kundaran* merupakan kependekan dari *Kuntulan Dadaran*, di mana dilakukan perubahan dengan mengkolaborasikan kesenian-kesenian lain dengan *Seni Kuntulan* sedemikian rupa sehingga berkarakter mencolok, dinamis, fleksibel, dan lebih meluas, dengan tetap mengemban misi sebagai seni dakwah Islamiyah. Akan tetapi porsi dakwahnya semakin berkurang mengingat penciptaan *Kundaran* lebih didorong untuk menampilkan pertunjukan yang lebih menghibur (wawancara dengan Sayun Siyanto dan Mohammad Syaiful).

E. Kesimpulan

Pada awalnya *Seni Hadrah* merupakan kesenian yang semata-mata dipergunakan sebagai media dakwah Islamiyah. Performa *Seni Hadrah* pada awalnya tak lebih dari pembacaan syair-syair al-Barzanji dan syair-syair al-Burdah yang dilakukan oleh sekelompok lelaki pada malam hari yang dilakukan sambil menabuh rebana (*trebang*). Para pemain *Seni Burdah* memakai pakaian serba putih sebagai simbol

bahwa bahwa mereka sedang melaksanakan kegiatan yang mulia, yakni mengajak khalayak untuk memuji dan sekaligus meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

Pembacaan syair-syair yang dilakukan secara monoton tersebut semakin lama semakin terasa sangat membosankan sehingga *Seni Hadrah* dikhawatirkan akan ditinggalkan oleh masyarakat. Artinya, peran dakwah *Seni Hadrah* semakin kehilangan vitalitasnya. Kenyataan seperti inilah yang mendorong para seniman Banyuwangi untuk memodifikasi *Seni Burdah* menjadi sebuah seni Islam yang menarik dengan mengadopsi beberapa unsur kesenian. Upaya tersebut menghasilkan *Kesenian Hadrah Kuntulan* yang dinamis dengan pengembangan dalam tiga unsur, yakni unsur bunyi dengan memperbanyak instrumen musikalitas, unsur gerak dengan memperkaya gerak tari dengan koreografi modern, dan unsur rupa dengan melakukan make-up tata rias sebagai mana lazimnya seni pertunjukan. Hasilnya muncullah *Kesenian Hadrah Kuntulan* sebagai seni pertunjukan. Meskipun pesan-pesan dakwah tetap menjadi ciri utama yang tidak pernah ditinggalkan, namun *Kesenian Hadrah Kuntulan* mulai berubah dengan nuansa komersil yang kuat. Bahkan belakangan muncul *Seni Kundaran*, yakni *Seni Kuntulan Dadaran* atau *Seni Kuntulan* yang dikembangkan, yang semakin kental dengan nuansa hiburan.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. (2006). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fealy, Greg. (2008). "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietsm in Contemporary Indonesia," *Expressing Islam: Religious Life and Political in Indonesia*, eds Greg Fealy & Sally White, Singapore: ISEA.
- Fukuyama, Francis. (1992). *The End of History and The Last Man* (Mohammad Husein Amrullah, Penerjemah.). Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Geertz, C. (1976). *The Relegion of Jawa*. Chicago: Chicago University Press.

- Hasanah, R. (2010). *Pola Komodifikasi Agama: Studi Tentang ESQ Leadership Center*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/09/kesenian-hadrah-kuntulan.html> diakses pada tanggal 21 Juni 2012 pukul 12.49.
- Koentjaraningrat, (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, A. (2016). Integarasi Agama dan Budaya. *Jurnal el-Harkah*, Vol 18, No.1.
- Soekmono, R. (2008). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (3 edisi revisi.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Susanti, Kristin Novi, 2011, "Kesenian Kuntulan Banyuwangi: Pengamatan Kelompok Kuntulan Mangun Kerto", Perpustakaan Digital FMII.
- Tim Peneliti Pemda Banyuwangi. (1976). *Selayang Pandang Blambangan. Banyuwangi: Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi*.
- Weber, M. (2002). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Columbia University Press.